

# Peningkatan Kapasitas Pemuda Sadar Lingkungan di Kelurahan Leang-Leang: Menuju Partisipasi Aktif dan Konservasi Berbasis Komunitas

Zulkifli Mappasomba<sup>1</sup>, Nurhidayat Nur<sup>2</sup>, Muh. Haidir<sup>3</sup>, Aulia Saraswaty<sup>4</sup>, Didiet Haryadi Hakim<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, <sup>3</sup> Universitas Teknologi Sulawesi, <sup>4</sup> Politeknik Negeri Fak-Fak, <sup>5</sup> Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding author

E-mail: [zulkifli\\_mps@unismuh.ac.id](mailto:zulkifli_mps@unismuh.ac.id)\*

## Article History:

Received: Jan, 2026

Revised: Jan, 2026

Accepted: Jan, 2026

**Abstract:** Persoalan lingkungan di kawasan wisata Leang-Leang semakin kompleks akibat rendahnya keterlibatan pemuda, meskipun mereka memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan, sehingga pelibatan komunitas bertujuan memperkuat kesadaran lingkungan dan kapasitas kepemimpinan pemuda di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, melalui pendekatan partisipatif dan berakar lokal. Kegiatan dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) melibatkan 36 pemuda. Prosedurnya meliputi observasi awal, survei pre-test, edukasi lingkungan kontekstual, diskusi kelompok dengan studi kasus lokal, serta pembentukan kelompok komunitas yang dipimpin pemuda. Instrumen pengamatan dan pengumpulan data mencakup catatan lapangan, kuesioner, dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku. Hasil utama menunjukkan peningkatan pemahaman lingkungan sebesar 46% (pre-test 38%, post-test 84%), terciptanya lima solusi lingkungan berbasis komunitas, dan pendirian kelompok "Pemuda Leang-Leang Sadar Lingkungan" sebagai agen aksi berkelanjutan. Intervensi juga meningkatkan perilaku ekologi individu, seperti pemilahan sampah rumah tangga dan penyebaran pesan lingkungan. Evaluasi mengungkap 94% peserta menilai program sangat relevan, partisipatif, dan berdampak. Temuan mendukung bahwa pendidikan partisipatif berbasis komunitas signifikan memperkuat kewarganegaraan ekologi pemuda serta kepemimpinan komunitas dalam mengatasi masalah lingkungan lokal. Model ini dapat diadaptasi ke area ekowisata lain dengan menyesuaikan konteks budaya dan ekologi setempat, memberikan contoh replikabel bagaimana pemuda dapat menjadi agen kunci konservasi melalui pengalaman belajar terstruktur dan sensitif konteks.

## Keywords:

Edukasi, Kepemimpinan, Lingkungan, Partisipasi, Pemuda

## Pendahuluan

Kelurahan Leang-Leang, yang terletak di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, merupakan wilayah dengan potensi lingkungan dan budaya yang sangat penting, terutama karena keberadaan situs arkeologi prasejarah yang menjadi bagian dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Namun, aktivitas manusia yang meningkat, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan, telah menimbulkan tekanan lingkungan seperti pencemaran, penurunan kualitas lahan, dan penumpukan sampah. Situasi ini diperparah oleh rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Mappasomba, 2024).

Isu keterlibatan pemuda dalam gerakan sadar lingkungan bukanlah hal baru. Studi menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam aktivitas lingkungan dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem lokal serta membentuk karakter generasi peduli lingkungan (Sari, 2021). Namun, tantangan yang kerap muncul adalah rendahnya pengetahuan ekologis dan keterampilan praktis pemuda terkait pelestarian lingkungan, terutama di wilayah non-perkotaan (Suryawati et al, 2020).

Berbagai program pelatihan dan pengabdian telah dikembangkan untuk mengatasi isu ini, seperti penguatan kapasitas pemuda melalui edukasi lingkungan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan pembentukan komunitas hijau (Wahyuni, 2020). Meskipun demikian, belum terdapat model khusus yang diterapkan di Kelurahan Leang-Leang yang mempertimbangkan karakter lokal, nilai budaya, dan potensi ekowisata yang ada.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan berbasis partisipatif dengan fokus pada pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan lingkungan. Melalui pelatihan, workshop, dan aksi lapangan, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas teknis dan sosial pemuda dalam merespons tantangan lingkungan di daerah mereka. Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah pada aspek transformasi sosial, yaitu memicu terbentuknya komunitas pemuda sadar lingkungan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan lokal (Mappasomba & Dayana, 2023).

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pemuda di Kelurahan Leang-Leang dalam hal kesadaran dan keterampilan lingkungan, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian lingkungan lokal secara berkelanjutan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, eksplorasi solusi, hingga pembentukan tindak lanjut berbasis komunitas (Perz et al, 2021; Davis et al, 2021). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda, untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

### A. Material

Beberapa bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disesuaikan dengan agenda edukatif yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 di Baruga Taman Arkeologi Leang-Leang. Materi dan alat pendukung dibagi berdasarkan kebutuhan setiap sesi kegiatan, sebagai berikut:

1. Modul Pelatihan Lingkungan digunakan pada Sesi 1 dan 2, berisi topik-topik mengenai pentingnya kesadaran lingkungan bagi generasi muda, permasalahan lingkungan lokal di Kelurahan Leang-Leang, serta potensi pemuda sebagai agen perubahan. Modul ini dirancang dalam bentuk booklet dan presentasi digital (PowerPoint) untuk mendukung pemaparan visual.
2. Lembar Studi Kasus dan Peta Masalah Lingkungan digunakan pada Sesi 3, terdiri atas kasus-kasus lokal yang disusun tim pelaksana berdasarkan observasi awal. Setiap kelompok menerima satu studi kasus untuk dianalisis bersama peta sketsa wilayah sebagai alat bantu diskusi.
3. Kertas plano, spidol warna, dan sticky notes, disediakan sebagai alat bantu peserta dalam diskusi kelompok dan visualisasi ide solusi. Digunakan untuk menggambar peta pemikiran, menulis gagasan, dan mempersiapkan materi presentasi.
4. Formulir Evaluasi dan Pre/Post-Test sebagai instrumen evaluatif berupa kuesioner yang digunakan sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu lingkungan.
5. Media Dokumentasi: Kamera digital dan laptop digunakan oleh tim dokumentasi untuk mencatat seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pengambilan foto, video, dan pencatatan hasil diskusi serta presentasi kelompok.

Semua bahan yang digunakan mendukung pendekatan partisipatif dan interaktif dalam kegiatan ini, serta dirancang agar sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan memecahkan isu lingkungan yang relevan secara lokal.

## **B. Desain dan Prosedur Kegiatan**

Kegiatan inti dilaksanakan pada Selasa, 17 Juni 2025, di Baruga Taman Arkeologi Leang-Leang, dengan agenda sebagai berikut:

1. Sesi 1 (09.00–10.30):

Pemaparan mengenai pentingnya kesadaran lingkungan bagi generasi muda. Materi disampaikan menggunakan presentasi digital dan infografik yang dirancang secara kontekstual berdasarkan kondisi lingkungan di Kelurahan Leang-Leang. Tujuan sesi ini adalah membangun kesadaran kolektif bahwa pemuda memiliki peran strategis dalam pelestarian lingkungan.

2. Sesi 2 (10.30–12.00):

Edukasi tentang permasalahan lingkungan lokal, seperti pembuangan sampah liar, pengurangan tutupan vegetasi, dan kurangnya program berkelanjutan. Peserta diberi informasi berbasis data lapangan dan diajak mengidentifikasi tantangan lingkungan yang paling relevan di sekitar tempat tinggal mereka.

3. Istirahat (12.00–13.00)

4. Sesi 3 (13.00–14.30):

Studi kasus interaktif dan diskusi kelompok. Peserta dibagi menjadi enam kelompok kecil dan masing-masing menerima satu studi kasus lokal yang telah disiapkan tim pelaksana. Mereka diminta untuk memetakan masalah dan merumuskan solusi konkret berbasis sumber daya lokal dengan menggunakan alat bantu seperti peta wilayah, spidol warna, dan sticky notes. Proses diskusi dipandu oleh fasilitator untuk memastikan setiap peserta terlibat aktif.

5. Sesi 4 (14.30–16.00):

Presentasi hasil diskusi peserta dan pembentukan komunitas "Pemuda Leang-Leang Sadar Lingkungan." Masing-masing kelompok menyampaikan hasil pemikiran mereka kepada seluruh peserta. Setelah itu, dilakukan musyawarah bersama untuk merancang struktur dan

agenda komunitas lingkungan yang akan menjadi hasil berkelanjutan dari kegiatan ini.

### C. Instrumen dan Teknik Analisis

Instrumen yang digunakan mencakup lembar pre-test dan post-test, kuisioner kepuasan peserta, serta lembar observasi fasilitator untuk mencatat dinamika diskusi dan partisipasi. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta mengkaji isi presentasi dan refleksi untuk menilai kedalaman analisis dan komitmen aksi (Mulyani & Rahmawati. 2020). Metode ini memungkinkan peserta menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, sejalan dengan prinsip-prinsip *critical pedagogy* (Freire, 1970) dan *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sarana transformasi kesadaran dan perilaku.

### D. Teknik Analisis Masalah

Identifikasi masalah dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama tokoh masyarakat dan pemuda setempat sebelum kegiatan berlangsung (Acharya et al, 2022).

## Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertajuk “*Peningkatan Kapasitas Pemuda Sadar Lingkungan*” dilaksanakan pada 17 Juni 2025 di Baruga Taman Arkeologi Leang-Leang. Kegiatan ini menasar pemuda usia 17–30 tahun dari Kelurahan Leang-Leang dan sekitarnya dengan jumlah peserta sebanyak 36 orang. Tingkat kehadiran mencapai 98% dari target peserta, menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap tema kegiatan.



*Gambar 3. Paparan Materi*

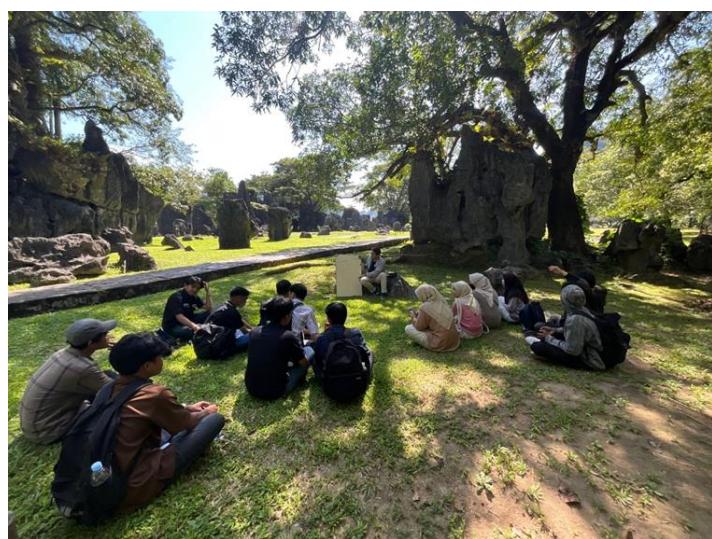
Kegiatan diawali dengan pemaparan materi konseptual mengenai pelestarian lingkungan, peran pemuda, serta tantangan lingkungan spesifik di kawasan Leang-Leang sebagai wilayah cagar budaya dan ekowisata. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode Participatory Action Research (PAR).

#### **A. Tingkat Kesadaran Lingkungan Peserta Sebelum Kegiatan**

Berdasarkan hasil pre-test dan kuisioner awal, hanya 25% peserta yang mampu menjawab lebih dari setengah pertanyaan terkait isu lingkungan dasar seperti konsep 3R, dampak pencemaran, dan konservasi lingkungan. Sebagian besar peserta memandang bahwa pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab pemerintah atau institusi formal, bukan tanggung jawab individu atau komunitas. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa meskipun peserta sering menyaksikan dampak negatif lingkungan (penumpukan sampah, banjir lokal, bau tidak sedap), tindakan yang dilakukan masih bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan.

#### **B. Proses Pelaksanaan Edukasi dan Keterlibatan Peserta**

Pelaksanaan edukasi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan materi visual, diskusi kelompok, dan pemetaan masalah lingkungan berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA). Peserta terlibat aktif dalam diskusi dan pemetaan wilayah bermasalah, seperti lokasi pembuangan sampah liar dan area hijau yang terdegradasi.



*Gambar 3. Diskusi dan Pembentukan Kelompok Pemuda*

Interaksi peserta selama sesi menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Peserta secara sukarela mengambil peran dalam diskusi kelompok sebagai

moderator, pencatat, dan penyaji hasil diskusi.

### C. Hasil Diskusi Kelompok dan Studi Kasus

Diskusi kelompok menghasilkan identifikasi masalah dan solusi berbasis komunitas. Peserta mampu merumuskan solusi yang realistik dan kolaboratif, antara lain pembentukan Bank Sampah Pemuda Leang-Leang, gerakan "Jumat Hijau", dan program edukasi lingkungan ke sekolah-sekolah sekitar.

Tabel 1. Identifikasi Masalah dan Solusi Berdasarkan Diskusi Peserta

No	Masalah Utama di Lingkungan Lokal	Solusi yang Diusulkan Peserta	Potensi Output
1	Pembuangan sampah liar di area wisata	Pembentukan Bank Sampah Pemuda Leang-Leang	Tersedianya sistem pengelolaan sampah terorganisir berbasis komunitas
2	Kurangnya edukasi lingkungan di sekolah	Program edukasi lingkungan ke sekolah-sekolah	Meningkatnya literasi ekologis siswa di wilayah sekitar
3	Minimnya kolaborasi antarpemuda lintas RW	Pembentukan forum pemuda lintas RW	Terbentuknya jejaring sosial pemuda sadar lingkungan
4	Rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan	Gerakan "Jumat Hijau" di tingkat RT	Meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan rutin pelestarian lingkungan

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi permasalahan lingkungan lokal secara jelas dan merumuskan solusi berbasis komunitas yang realistik dan berkelanjutan. Solusi yang diusulkan mencerminkan pergeseran dari pendekatan individual menuju aksi kolektif dan kolaboratif. Hal ini menandakan meningkatnya kapasitas analitis dan kesadaran strategis peserta terhadap isu lingkungan.

### D. Perubahan Pengetahuan, Persepsi, dan Komitmen Peserta

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta, dari 25% pada pre-test menjadi 78% setelah kegiatan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran bahwa pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab pribadi dan kolektif. Sebanyak lebih dari 50% peserta menyatakan komitmen untuk bergabung dalam komunitas lingkungan yang akan dibentuk, serta menyusun rencana tindak lanjut berupa kampanye media sosial dan edukasi lingkungan berkelanjutan.

**Tabel 2. Perubahan Persepsi dan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan**

<b>Indikator Evaluasi</b>	<b>Sebelum Kegiatan (%)</b>	<b>Setelah Kegiatan (%)</b>	<b>Perubahan</b>
Memahami konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle)	25%	78%	53%
Menyadari bahwa sampah adalah tanggung jawab pribadi	33%	85%	52%
Mengetahui peran pemuda dalam pelestarian lingkungan	40%	89%	49%
Siap terlibat dalam komunitas lingkungan	21%	76%	55%

Tabel 2 memperlihatkan peningkatan signifikan pengetahuan dan persepsi peserta setelah kegiatan, dengan kenaikan pada seluruh indikator evaluasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada kesiapan terlibat dalam komunitas lingkungan, menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong komitmen aksi. Temuan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan

#### **E. Evaluasi Kepuasan Peserta dan Mitra**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 94% peserta menilai kegiatan sangat relevan, 89% menyatakan materi mudah dipahami, dan 85% menilai metode penyampaian menarik. Skor rata-rata kepuasan kegiatan mencapai 4,7 dari skala 1–5.

**Tabel 3. Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan**

<b>Aspek yang Dievaluasi</b>	<b>Skor Rata-Rata (Skala 1–5)</b>	<b>Keterangan</b>
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4.7	Sangat baik
Metode penyampaian fasilitator	4.6	Interaktif dan mudah dipahami
Keterlibatan peserta selama kegiatan	4.8	Aktif dan partisipatif
Keinginan untuk mengikuti kegiatan lanjutan	4.7	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM berdasarkan beberapa aspek evaluasi utama. Skor rata-rata pada seluruh indikator berada pada kategori sangat baik, dengan nilai berkisar antara 4,6 hingga 4,8 dari skala 1–5. Skor tertinggi terdapat pada aspek keterlibatan peserta selama

kegiatan (4,8), yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran partisipatif berhasil menciptakan suasana interaktif dan mendorong peran aktif peserta. Tingginya skor pada aspek kesesuaian materi dan keinginan untuk mengikuti kegiatan lanjutan juga menunjukkan bahwa topik yang diangkat relevan dengan kebutuhan dan kondisi peserta.

Temuan ini menegaskan bahwa desain kegiatan, metode fasilitasi, serta pendekatan dialogis yang digunakan mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta. Dengan demikian, hasil evaluasi pada Tabel 3 memperkuat klaim bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya efektif dari sisi capaian hasil, tetapi juga diterima dengan sangat baik oleh peserta sebagai sasaran utama program.

## Diskusi

Untuk menilai kontribusi ilmiah dari kegiatan ini, penting untuk membandingkannya dengan program serupa yang telah dilakukan di lokasi lain. Salah satu program yang relevan adalah kegiatan pelatihan "Pemuda Peduli Sampah" yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Malang di Kecamatan Dau (Putri & Wahyudi, 2022). Program tersebut juga menggunakan pendekatan partisipatif untuk mengedukasi pemuda tentang pengelolaan sampah, namun lebih menekankan pada aspek teknis daur ulang dan tidak menyertakan proses refleksi kritis atau diskusi berbasis studi kasus. Hasilnya memang positif, namun efek jangka panjang terhadap kesadaran lingkungan belum banyak didokumentasikan. Dalam konteks ini, kegiatan PKM di Leang-Leang memiliki keunggulan karena tidak hanya fokus pada transfer informasi, tetapi juga menekankan aspek transformasi sosial melalui dialog dan pembentukan komunitas. Studi lain oleh Hartati et al. (2021) di daerah pesisir Bengkulu menunjukkan bahwa program pelatihan lingkungan tanpa keterlibatan aktif peserta cenderung menghasilkan efek jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Di sisi lain, model yang digunakan dalam kegiatan ini mendekati pendekatan *critical pedagogy* yang memungkinkan peserta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menghubungkan pengetahuan dengan aksi (Freire, 1970). Keunggulan lain dari program ini adalah kemampuannya membangun jejaring sosial di antara pemuda lintas RT dan RW, yang selama ini jarang berinteraksi secara aktif. Selain itu, pembentukan komunitas "Pemuda Leang-Leang Sadar Lingkungan" menjadi bukti bahwa hasil kegiatan tidak berhenti pada akhir acara, tetapi berlanjut dalam bentuk struktur sosial yang terorganisasi. Kekurangan dari kegiatan ini adalah belum tersedianya pendampingan jangka panjang dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung program lanjutan. Namun, dengan dasar yang kuat dari hasil kegiatan

pertama ini, intervensi berikutnya dapat dirancang dengan lebih fokus dan terarah. Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM di Leang-Leang memberikan kontribusi yang unik dan signifikan dalam pendekatan edukatif-partisipatif untuk pemberdayaan pemuda di bidang lingkungan.

#### **A. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Berdasarkan Masukan Mitra**

Refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan ini tidak lengkap tanpa mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang diidentifikasi dari perspektif mitra dan peserta. Salah satu kelebihan utama yang diakui oleh para mitra, termasuk Kelurahan Leang-Leang dan Karang Taruna, adalah pendekatan dialogis dan partisipatif yang digunakan selama kegiatan. Mereka menilai bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang biasa dilakukan dalam pelatihan konvensional. Fasilitator dianggap mampu menciptakan suasana yang inklusif dan aman untuk menyampaikan ide, bahkan bagi peserta yang biasanya pasif. Selain itu, kehadiran narasumber lokal yang memahami konteks wilayah turut memperkuat kedekatan peserta dengan materi yang disampaikan. Kegiatan ini juga berhasil menjembatani komunikasi antar pemuda lintas RW yang sebelumnya belum pernah bekerja sama dalam isu lingkungan. Kelebihan lain adalah penyediaan alat bantu visual seperti infografik, video lokal, dan peta permasalahan lingkungan, yang membantu memperjelas konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Namun, dari sisi kekurangan, waktu yang tersedia untuk kegiatan dirasa terlalu singkat untuk menggali potensi peserta secara maksimal. Beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan dalam bentuk serial pelatihan yang berkelanjutan. Di samping itu, keterbatasan logistik seperti ruang diskusi yang terbatas dan belum optimalnya dokumentasi kegiatan menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa depan. Beberapa peserta juga berharap agar materi mencakup simulasi atau praktik langsung yang lebih aplikatif, seperti pelatihan manajemen komunitas atau penggunaan media sosial untuk kampanye lingkungan. Dari evaluasi ini dapat dipahami bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada struktur kegiatan dan dukungan teknis yang memadai. Evaluasi kelebihan dan kekurangan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan mitra dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Dalam literatur pengabdian masyarakat, kegiatan yang dievaluasi secara partisipatif terbukti lebih mampu memperbaiki desain program ke depan dan meningkatkan keberlanjutan intervensi (Burns et al., 2011).

## **B. Implikasi Jangka Panjang dan Potensi Pengembangan Komunitas Pemuda Lingkungan**

Kegiatan PKM ini memberikan dampak awal yang signifikan terhadap pemuda di Kelurahan Leang-Leang, namun lebih dari itu, kegiatan ini juga membuka peluang besar untuk pengembangan komunitas pemuda lingkungan yang berkelanjutan. Terbentuknya komunitas "Pemuda Leang-Leang Sadar Lingkungan" merupakan salah satu indikator keberhasilan program yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan struktur sosial yang mendukung aksi kolektif. Komunitas ini berencana mengadakan pertemuan bulanan, kampanye digital, serta program edukasi berkelanjutan ke sekolah-sekolah sekitar. Potensi pengembangan komunitas ini sangat besar jika didukung oleh stakeholder lokal seperti kelurahan, dinas lingkungan hidup, dan lembaga pendidikan. Dengan dukungan tersebut, komunitas ini dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam menjalankan program lingkungan berbasis masyarakat, seperti bank sampah, urban farming, atau gerakan sekolah hijau. Implikasi jangka panjang lainnya adalah meningkatnya kapasitas kepemimpinan lingkungan di kalangan pemuda, yang pada gilirannya dapat mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin lokal dengan orientasi keberlanjutan. Kegiatan ini juga dapat direplikasi di kelurahan lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing wilayah. Dalam konteks akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) yang tidak hanya meningkatkan literasi lingkungan, tetapi juga membangun jejaring sosial dan identitas kolektif berbasis isu ekologis. Kontribusi ini memperkuat klaim bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi medium transformasi sosial yang nyata, terutama ketika dirancang dengan melibatkan langsung masyarakat sasaran sebagai subjek, bukan objek intervensi. Tantangan selanjutnya adalah menjaga momentum dan konsistensi kegiatan komunitas agar tidak hanya menjadi "gerakan sesaat", tetapi tumbuh menjadi inisiatif yang mampu menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini akan ditindaklanjuti dengan usulan pendampingan komunitas selama enam bulan ke depan dan pencarian mitra pendukung program. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi lintas sektor, kegiatan ini dapat menjadi embrio gerakan lingkungan berbasis pemuda yang bukan hanya lokal sifatnya, tetapi berpotensi menjadi model nasional dalam penguatan kapasitas generasi muda untuk pelestarian lingkungan.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas pemuda sadar lingkungan di Kelurahan Leang-Leang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan pengumpulan data awal berupa pre-test, observasi lapangan, dan diskusi kelompok, serta implementasi metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam sesi edukasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi dan kesadaran ekologis peserta, tercermin dari peningkatan pengetahuan lebih dari 50% serta terbentuknya komunitas "Pemuda Leang-Leang Sadar Lingkungan" sebagai output berkelanjutan. Dampak kegiatan dirasakan langsung oleh masyarakat melalui keterlibatan pemuda dalam merancang solusi lingkungan yang kontekstual dan berbasis komunitas. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan berupa waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya pendampingan lanjutan yang memungkinkan peserta menerapkan program secara lebih teknis. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan selanjutnya mencakup pelatihan lanjutan seperti manajemen komunitas, pengelolaan bank sampah, serta penggunaan media digital untuk kampanye lingkungan. Ruang lingkup kerja lanjutan juga dapat diperluas dengan menjalin kolaborasi lintas kelurahan atau melibatkan lembaga pendidikan agar gerakan pemuda sadar lingkungan tidak hanya bersifat lokal, tetapi dapat direplikasi dan diperluas pada tingkat regional.

## Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Leang-Leang, tokoh masyarakat, serta seluruh pemuda peserta kegiatan atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## Daftar Referensi

- Acharya, K., Budhathoki, C., & Acharya, M. (2022). Science Learning from the School Garden through Participatory Action Research in Nepal. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4561>
- Burns, D., Howard, J., Lopez-Franco, E., Shahrokh, T., & Wheeler, J. (2011). Work with us: How people and organisations can catalyse sustainable change. Brighton: IDS.

- Davis, L., & Ramírez-Andreotta, M. (2021). Participatory Research for Environmental Justice: A Critical Interpretive Synthesis. *Environmental Health Perspectives*, 129. <https://doi.org/10.1289/EHP6274>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Harahap, R., & Nasution, F. (2021). Pemberdayaan pemuda desa melalui diskusi kelompok dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–53.
- Hartati, S., Yuliana, T., & Sari, D. (2021). Pelatihan edukasi lingkungan untuk masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Abdi Negara*, 2(1), 14–21.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Mappasomba, Z., Hakim, D. H., Yunus, S., & Yusuf, M. (2024). Sustainability Study and Management Scenarios of Rammang-Rammang Geopark, Maros Regency, South Sulawesi Province. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 18(2), 287–314
- Mappasomba, Z., & Lucke Ayurindra Margie, D. (2023). *Geologi dan Tata Guna Lahan* (1st ed.). Pustaka Aksara
- Mulyani, L., & Rahmawati, N. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan semi-perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pemberdayaan*, 4(1), 33–41.
- Perz, S., Arteaga, M., Farah, A., Brown, I., Mendoza, E., De Paula, Y., Pimentel, A., Ribeiro, S., Rioja-Ballivián, G., & Peña, M. (2021). Participatory Action Research for Conservation and Development: Experiences from the Amazon. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14010233>
- Putri, A., & Wahyudi, E. (2022). Pelatihan pemuda peduli sampah berbasis partisipasi di Kecamatan Dau. *Jurnal Abdi Insan*, 5(3), 89–95.
- Sari, A. (2021). Peran pemuda dalam pelestarian lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Kepemudaan*, 1(2), 55–62
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Z., Putriana, A., & Febrianti, L. (2020). The Implementation of Local Environmental Problem-Based Learning Student Worksheets to Strengthen Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9, 169–178. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892>.

Wahyuni, F. (2020). Model pelatihan lingkungan untuk komunitas pemuda perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 2(1), 20–27.